

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan 3 ordo reptil yang terdiri dari Squamata (ular dan kadal), testudinata (kura-kura dan penyu), crocodylia (buaya). (Kusrini, 2020). Ordo Squamata merupakan salah satu ordo dari kelas Reptilia yang mempunyai jumlah jenis terbanyak. Menurut Obst (1998), Ordo Squamata adalah salah satu ordo paling kaya spesies di antara reptil. Menurut Obst (1998), Squamates terdiri dari tiga subordo. Lacertilia/Sauria (kadal), Serpentes (ular), Amphisbaenia (cacing kadal). Kadal dan ular adalah dua kelompok hewan yang termasuk dalam ordo Squamata, Reptil. Kedua kelompok reptil ini umumnya hidup di dekat air dan sering ditemukan di dalam dan sekitar sungai (Pough et al., 1998; Cogger & Zweifel, 2003).

Reptil merupakan satwa ektotermal yaitu satwa yang menggunakan sumber panas tubuhnya melalui lingkungan sekitarnya untuk memperoleh energi (Kusrini, 2019). Pada wilayah yang terkena sinar matahari yang relatif cukup, reptil seringkali dijumpai berjemur di pagi hari untuk mencapai suhu badan yang diperlukan (Halliday serta Adler 2000). Distribusi reptil dapat dipengaruhi oleh jumlah sinar matahari di daerah tersebut, dan kondisi di sepanjang sungai, di mana banyak vegetasi riparian dilestarikan dan sedikit kegiatan individu, tidak hanya dapat memengaruhi jumlah spesies tetapi juga populasinya. (Yulianiy, 2021). Reptil juga bisa menjadi bioindikator pendeteksi kerusakan habitat. Semakin banyak jenis reptil yang terdapat pada suatu habitat, semakin baik kualitas ekosistem tersebut. (Berry et al., 2016).

Squamata ialah salah satu dari empat ordo yang termasuk dalam ordo reptil. Squamates dibagi menjadi tiga sub ordo yang terdiri dari Amphisbaenia, Serpentes, Lacertilia atau Sauria. Squamates dicirikan oleh tubuh mereka yang tertutup sisik. Skala anggota Ordo Squamata berubah secara berkala, atau kadang disebut dispersi. Sisik ular secara perlahan akan mengelupas secara keseluruhan, sedangkan pada Kadal subordo lacertilia adalah salah satu keanekaragaman hayati yang menjadi penyusun ekosistem dengan menempati wilayah hias dan perkebunan. Dalam rantaimakanan kadal berperan penting (Kurniati, 2001). Kadal

termasuk kelompok reptil ordo Squamata dan subordo Lacertilia, dengan kelopak mata, lubang telinga. Ciri umum ordo Lacertilia meliputi sisik, licin, lidah panjang, ekor panjang dan memiliki empat kaki.(Grzimek, 2003)

Keberadaan kadal dalam suatu ekosistem dapat menyebabkan siklus ekosistem, dan ketika jumlah kadal dalam rantai makanan sedikit, akan ada lebih banyak peluang bagi spesies lain untuk bereproduksi, atau makanan tidak tersedia untuk spesies lain. Kadal merupakan indikator kelimpahan serangga yang ada. Kadal adalah predator, karena makanan pokoknya adalah berbagai jenis serangga(kumianti,2001).

Habitat merupakan tempat suatu individu tinggal serta melakukan aktivitas hidup (Susanto, 2017). Alikodra, (2002) berpendapat bahwa dalam pemenuhan kebutuhan habitat tumbuhan dan satwa liar saling berhubungan satu sama lain secara fisik dan biologis. Karena itu kehadiran kadal dalam suatu habitat tertentu akan memiliki dampak terhadap keberadaan serangga yang merugikan terhadap lingkungan. Salah satu kelompok reptilia yang dapat hidup di berbagai macam habitat termasuk dataran tinggi dan dataran rendah adalah kadal (Hickman et al, 2003). Menurut Endarwin (2006), habitat fosorial, arboreal, terrestrial dan akuatik merupakan tempat hidup untuk reptil, namun mayoritas anggota sub ordo Lacertilia memiliki tempat hidup terrestrial (famili Scincidae) dan arboreal (famili Agamidae dan Gekkonidae). Ekosistem seperti kawasan hutan, perkebunan, di tengah tengah lingkungan masyarakat biasa menjadi tempat hidup reptil. Habitat kadal umumnya merupakan kawasan yang lembab, semak-semak, banyak serasah, pepohonan, seperti kebun dan hutan (Mistar,2008).

Pada penelitian ini penulis mencantumkan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi atau keterkaitan yang akan digunakan yakni penelitian M, Dedi (2022) “Keanekaragaman Jenis Kadal Sub Ordo Lacertilia di Hutan Pendidikan Kampus Unja Mendalo” penelitian ini menggunakan metode VES (*Visual Encounter Survey*) yang di kombinasikan dengan sistem jalur. Hasil dari penelitian ini yang diperoleh selama identifikasi tercatat sebanyak 10 jenis kadal dari 5 family. Kelima family tersebut yaitu agamidae 3 jenis, gekkonidae 4 jenis, lacertilian 1 jenis, scincidae 1 jenis, varanidae 1 jenis. Penelitian lain adalah “Keanekaragaman jenis reptil di hutan kota bagan pete Jambi” Samjaya (2018) penelitian ini

menggunakan metode VES yang di kombinasikan dengan transek jalur dan ditambah jebakan lem dalam pengambilan data. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan jenis : *Bronchocela cristatella*, *Gonocephalus liogaster*, *Gonocephalus grandis*, *Cyrtodactylus sp*, *Gekko smithii*, *Hemidactylus frenatus*, *Eutropis multifasciata*, *Eutropis rugifera*, *Varanus salvator*, *Ahaetulla mycterizans*, *Ahaetulla prasina*, *Boiga dendrophila*, *Dendrelaphis pictus*, *Dendrelaphis caudolineatus*, *Xenochrophis trianguligerus*, *Tropidolaemus wagleri*, *Xenopeltis unicolor*, *Notochelys platynota*, *Dogania subplana*.

Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin adalah sebuah tahura yang terletak di Kabupaten Batanghari, Jambi. Tahura Sultan Thaha Syaifuddin merupakan rumah bagi tanaman langka bernama Bulian (*Eusideroxylon zwageri*). Selain itu, Tahura Sultan Thaha Syaifuddin merupakan habitat bagi flora dan fauna eksotis dan endemik yang hampir punah (Albayudi et al., 2020). Secara administratif, Tahura Sultan Thaha Syaifuddin terhubung dengan beberapa desa yang terdapat di kabupaten Batang Hari yakni Desa Pompa Air, Desa Tenam, Desa Jebak, Desa Amplelu, Desa Jangga Baru, Desa Bulian Baru, Desa Bungku, Desa Sridaddi. Deforestasi parah terus berlanjut di kawasan Taman Hutan Raya Sultan Taha Shayfuddin sejak kawasan tersebut dinyatakan Tahura pada tahun 2001. Menurut data LULC (Land Use and Land Cover), hanya 15% dari total lahan seluas 15.830 hektar sejak tahun 1990 sampai dengan tahun Tahun 2010 tetap berada di kawasan Taman Hutan Raya Sultan Taha Syayfudin. Penebangan liar pohon Bulian dan kebakaran yang meluas pada tahun 2015 merusak hutan alam Tahura. Selanjutnya, kebakaran pada besar tahun 2016 dan 2018 berkontribusi pada kehancuran Tahura. Beberapa area yang terbakar berubah menjadi lahan pertanian. Habitat yang terdegradasi telah berubah menjadi semak belukar dan perkebunan karet dan kelapa sawit (Abdillah et al., 2020).

Kondisi tahura yang rusak akibat penebangan liar dan kebakaran hutan dapat mengancam keberlangsungan hidup satwa termasuk kelompok sub ordo lacertilian atau (kadal), oleh karena itu penelitian terhadap kelompok sub ordo lacertilian atau (kadal) perlu dilakukan dan Juga penelitian lebih lanjut harus dilakukan untuk menawarkan rincian dan pengetahuan tentang kadal dikawasan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin, yang termasuk dalam subordo Lacertilian.

Untuk menjadi landasan upaya konservasi dan menjaga keanekaragaman kelompok sub-ordo Lacertilian atau (kadal) di Tahura Sultan Thaha Syaifuddin, penelitian ini menjadi semakin penting.

1.2 Rumusan Masalah

Kadal merupakan salah satu komponen penyusun ekosistem yang memiliki peran penting pada rantai makanan, lingkungan hidupnya dan juga bagi keseimbangan alam serta bagi manusia. Adapun rumusan masalah pada penelitian kadal di Tahura Sultan Thaha Syaifuddin bagaimana keanekaragaman jenis kadal sub ordo lacertilia di Tahura Sultan Thaha Syaifuddin ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian keanekaragaman jenis kadal ini dilakukan untuk menganalisis keanekaragaman jenis kadal sub ordo lacertilia di Tahura Sultan Thaha Syaifuddin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di dapatkan dari penelitian keanekaragaman jenis kadal sub ordo lacertilia di Tahura Sultan Thaha Syaifuddin adalah Sebagai pertimbangan instansi terkait dalam melakukan keberlanjutan pengelolaan hutan berbasis konservasi keanekaragaman hayati, terutama dalam pengambilan keputusan pengelolaannya.